



Contents lists available at ojs.aeducia.org

Indonesian Journal of Research in Islamic Studies

Volume 2, Issue 1 (2025), 10.64420/ijris.v2i1

Journal homepage: <https://ojs.aeducia.org/index.php/ijris>

IJRIS

E-ISSN 3063-4555

P-ISSN 3063-9573

Research Article

Read Online: <https://doi.org/10.64420/ijris.v2i1.219>

Open Access

Peran Kegiatan Keagamaan dalam Proses Rehabilitas Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Zubaidah^{*1}, Cici Presillia², Septya Pransiszca³, Monika Arbaini⁴

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

ABSTRACT

Background: Juvenile inmates face moral challenges due to past delinquency and lack of guidance. Religious programs in correctional settings offer potential for rehabilitation, yet their role remains underexplored. **Objective:** This study explores the role of religious guidance in rehabilitating juvenile inmates at LPKA. It aims to analyze the implementation process, behavioral changes, and factors influencing religious guidance programs. **Method:** A qualitative descriptive approach was used, involving 10 informants. Data were collected through interviews, observations, and documentation. **Result:** Findings indicate that daily religious activities, including Qur'an recitation, congregational prayers, religious lectures, and dhikr, contribute significantly to behavioral improvements. Juvenile inmates exhibited a transition from negative traits (harsh language, indifference, and misconduct) to positive behaviors (politeness, care for parents, and peaceful interactions). **Conclusion:** Religious activities play a crucial role in fostering moral and behavioral transformation among juvenile inmates. Self-motivation, family support, staff, and religious mentors serve as supporting factors, while self-resistance and peer influence act as challenges. **Contribution:** This research underscores the importance of religious guidance as an effective rehabilitation tool, providing valuable insights for policymakers, educators, and social workers in designing more effective rehabilitation programs for juvenile inmates.

ARTICLE HISTORY

Received: April 28, 2025

Revised: May 21, 2025

Accepted: May 28, 2025

Published: June 28, 2025

KEYWORDS

Religious Activities;
Child Rehabilitation;
Special Development Institution for Children

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan Allah SWT dengan keistimewaannya, karena manusia dilengkapi akal dan pikiran yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan lemah fisik dan psikis, selain kebutuhan fisik seperti makan dan minum, manusia juga memiliki kebutuhan keamanan dan perlindungan (Seyedrezaei et al., 2023). Kebutuhan ini mencakup rasa aman dari ancaman fisik dan psikologis, perlindungan terhadap bahaya, serta stabilitas dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi manusia juga memerlukan bimbingan keagamaan dalam kehidupannya untuk memahami perbedaan antara benar dan salah, dan memotivasi mereka untuk berperilaku positif (Willard et al., 2020). Bimbingan agama tersebut perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan manusia.

Manusia memiliki tahap perkembangan dalam kehidupannya diawali dengan periode prenatal (0-2 minggu), periode bayi (2 minggu-2 tahun), periode awal masa kanak-kanak (2-6 tahun), periode akhir masa kanak-kanak (6-13/14 tahun), periode masa puber (12/13 bagi perempuan 14/15 bagi laki-laki), periode awal masa remaja (13-

* Corresponding Author: Zubaidah, zubaidah03@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Pagar Dewa, Selebar, Bengkulu City, Bengkulu 38211, Indonesia

Address: Suka Rami, Selebar, Bengkulu City, Bengkulu 38216

How to Cite this Article:

Zubaidah, Z., Presillia, C., Pransisca, S., & Arbaini, M. (2025). Peran Kegiatan Keagamaan dalam Proses Rehabilitas Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *Indonesian Journal of Research in Islamic Studies*, 2(1), 28-37. <https://doi.org/10.64420/ijris.v2i1.219>



Copyright © 2025 by the author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

16/17 tahun), periode akhir masa remaja (16/17-18 tahun), periode masa dewasa dini (18-40 tahun), periode masa dewasa madya (40-60 tahun), periode masa dewasa lanjut (60-meninggal) (Purnamasari, 2020).

Masa remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa. Masa ini merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orang tuanya (Heath et al., 2017). Pada perkembangan masa remaja, tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial, remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis, harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Dalam kehidupan, remaja cenderung membuat masalah menyimpang dan ketidakdisiplinan pada naluri keingintahuannya. Para psikologi berpendapat bahwa kecenderungan remaja mengganggu dan menyakiti, menimbulkan petaka dan bencana, serta merusak dan menghancurkan (Basu & Banerjee, 2020).

Perilaku yang menyimpang secara luas dapat berbentuk pada pelanggaran, agama, hukum, politik, ekonomi, kemasyarakatan dan budaya, sehingga berdampak pada penyimpangan kaidah-kaidah pencapaian kesejahteraan manusia dan lingkungannya (Putra & Suryadinata, 2020). Anak yang melakukan pelanggaran di masyarakat akan dimasukkan kedalam Lembaga Pemasyarakatan. Salah satu Lembaga Pemasyarakatan anak yang berada di Bengkulu adalah Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).

Begitu juga dengan remaja yang berada pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), perilaku menyimpang menjadi alasan utama remaja berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah lembaga atau tempat anak menjalani masa pidananya. Anak berhak memperoleh pelayanan, perawatan, pendidikan dan pelatihan, pembimbingan dan pendampingan serta hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undang. Pelaksanaan pembinaan narapidana berdasarkan sistem pemasyarakatan bertujuan agar narapidana mampu berintegrasi secara wajar di dalam kehidupan kelompok selama di lembaga pemasyarakatan dan kehidupan yang lebih luas di masyarakat. Hal ini mencakup berbagai aspek seperti pembinaan keterampilan sosial, kemampuan kerja, pendidikan, dan pemahaman hukum yang diperlukan untuk kehidupan yang sukses dan produktif setelah pembebasan ke masyarakat.

Berdasarkan hasil studi awal yang peneliti lakukan pada saat pratikum lapangan Bimbingan dan Konseling Islam di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Kota Bengkulu, bahwa anak binaan pemasyarakatan memiliki sikap dan perilaku menyimpang, perilaku tersebut dapat dilihat dari kebiasaannya di Lembaga pemasyarakatan. Perilaku menyimpang dapat dipengaruhi oleh teman-teman yang berada pada Lembaga tersebut. Seperti mengikuti teman yang suka membully orang yang lemah, mengejek teman, dan berbicara kasar sesama teman.

Kenakalan remaja masa kini yang kerap dikeluhkan oleh Masyarakat karena tingkah laku dan perbuatan mereka terkadang mementingkan diri sendiri dan juga tidak peduli terhadap keselamatan diri serta orang lain (Lankford, 2021). Jika dahulu kenakalan remaja lebih pada perilaku yang tidak sesuai dengan adat kebiasaan, namun kini sudah mengarah pada tindak kriminalitas dan membahayakan orang lain. Bentuk kenakalan remaja dapat digolongkan menjadi dua, yakni kenakalan pelanggaran hukum dan kenakalan kriminal (Mohammad & Nooraini, 2021). Yang pertama masuk dalam kenakalan yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran hukum. Kenakalan tersebut termasuk amoral, asosial maupun norma, yaitu pelanggaran terhadap moral, dan melanggar terhadap aturan dan norma yang berlaku di masyarakat, serta pelanggaran terhadap aturan agama. Sedangkan kenakalan yang dapat digolongkan terhadap hukum mengarah kepada tindakan kriminal. Seperti percobaan pembunuhan, penyekapan, penganiayaan, mencuri, merampok, memperkosa, pelecehan seksual lainnya, dan masih banyak lagi (Wibowo, J. (2018).

Perubahan perilaku pada remaja dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti, faktor keluarga, faktor ekonomi, faktor sosial, faktor lingkungan serta bimbingan agama juga dapat mempengaruhi perubahan perilaku remaja (Chung et al., 2018). Bimbingan agama adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik kesulitan lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa datang agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Tishelman & Fontes, 2017).

Bimbingan agama perlu diterapkan pada remaja-remaja terutama pada remaja yang berada dibawah naungan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), untuk menanamkan nilai keagamaan, sikap dan perilaku yang baik. Bimbingan agama bertujuan untuk membantu mengubah perilaku negatif menjadi positif, dan memperkuat hubungan anak binaan dengan agama, dapat melibatkan kegiatan seperti ibadah, membaca Al-qur'an, berpuasa, mengikuti pengajian, serta mengikuti pelatihan agama, agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjadi pribadi yang lebih baik, dan tidak terpengaruh terhadap teman yang berperilaku negatif. Karena pada dasarnya memiliki teman yang baik sangat penting dalam hidup, teman yang baik bukan hanya sekedar tempat bercanda dan bercerita, tetapi teman yang baik adalah teman yang dapat memberikan peningkatan perilaku positif, seperti dukungan emosional, membantu menyelesaikan masalah, mendorong pertumbuhan dan perkembangan menjadi pribadi yang lebih baik.

Penelitian mengenai peran kegiatan keagamaan dalam proses rehabilitasi anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) telah banyak dilakukan di berbagai wilayah. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan, seperti pengajian, tahfiz Al-Qur'an (Ismiraj & Kurniawan, 2024), serta bimbingan spiritual (Fahreza, 2024), pembentukan karakter anak binaan, kesadaran moral, dan mengurangi perilaku menyimpang (Asna et al., 2024). Meskipun terdapat berbagai studi yang membahas manfaat kegiatan keagamaan dalam rehabilitasi anak binaan, masih terdapat beberapa celah dalam penelitian yang perlu diisi. Pertama, penelitian yang berfokus pada LPKA di Bengkulu masih sangat terbatas, sehingga belum ada kajian yang mendalam mengenai bagaimana kegiatan keagamaan di sana berkontribusi terhadap rehabilitasi anak binaan. Kedua, kebanyakan penelitian yang ada lebih menitikberatkan pada aspek perubahan perilaku, sementara dampak kegiatan keagamaan terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial anak binaan masih belum banyak dikaji. Selain itu, efektivitas program keagamaan yang diterapkan dalam konteks budaya dan sosial masyarakat Bengkulu juga belum banyak diteliti.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengeksplorasi secara khusus peran kegiatan keagamaan dalam proses rehabilitasi anak binaan di LPKA Kota Bengkulu. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana kegiatan keagamaan tidak hanya berdampak pada perubahan perilaku tetapi juga berkontribusi terhadap kesehatan mental, kesejahteraan emosional, dan kesiapan sosial anak binaan setelah mereka kembali ke masyarakat. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi tantangan dalam implementasi program keagamaan serta mencari model pembinaan keagamaan yang lebih efektif dan kontekstual bagi anak binaan di LPKA Bengkulu.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam dan menyeluruh dari sudut pandang subjek yang diteliti. Fokus utama dalam pendekatan ini adalah pada makna, interpretasi, dan pemahaman data yang diperoleh, bukan pada pengukuran dan generalisasi. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan objek penelitian secara rinci. Dalam penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, peneliti terlibat langsung di lapangan untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Fakta yang ditemukan akan didukung dengan kutipan-kutipan yang menggambarkan temuan penelitian secara lebih konkret. Penelitian ini juga termasuk dalam kategori penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data terkait permasalahan kehidupan nyata, bukan sekadar hasil abstrak dari dokumen tertulis atau rekaman.

2.2 Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada peran kegiatan keagamaan dalam proses rehabilitasi anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kota Bengkulu. Objek penelitian mencakup (1) Lokasi penelitian, yaitu LPKA Kota Bengkulu sebagai tempat pelaksanaan kegiatan keagamaan; (2) Gambaran lingkungan fisik dari LPKA yang menjadi tempat berlangsungnya kegiatan bimbingan agama; (3) Jadwal dan frekuensi kegiatan bimbingan agama yang dilakukan di LPKA; (4) Dampak kegiatan keagamaan terhadap perubahan perilaku anak binaan masyarakat, terutama kegiatan bimbingan agama yang diadakan setiap hari Jumat.

2.3 Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui berbagai metode untuk memperoleh informasi yang akurat dan komprehensif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

- (1) Observasi. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku anak binaan selama mengikuti kegiatan keagamaan, serta interaksi mereka dengan pembimbing agama dan petugas masyarakat.
- (2) Wawancara. Wawancara dilakukan dengan anak binaan, pembimbing agama, serta petugas LPKA untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh kegiatan keagamaan terhadap proses rehabilitasi mereka.
- (3) Studi Dokumentasi. Peneliti menganalisis berbagai dokumen terkait, seperti catatan kegiatan keagamaan, laporan pembinaan, serta catatan perilaku anak binaan sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan keagamaan.
- (4) Data yang diperoleh diperkuat dengan kutipan-kutipan faktual untuk mendukung hasil penelitian dan meningkatkan validitas temuan.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu:

- (1) Reduksi Data (Data Reduction). Data yang dikumpulkan dirangkum dan dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Data yang tidak relevan dieliminasi, sehingga hanya informasi yang penting dan bermakna yang digunakan dalam analisis lebih lanjut.
- (2) Penyajian Data (Data Display). Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar-kategori, atau diagram alur. Penyajian ini bertujuan untuk memahami pola dan hubungan yang muncul dari temuan penelitian serta merencanakan langkah-langkah analisis berikutnya.
- (3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification). Kesimpulan awal yang diperoleh bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan bukti tambahan dalam proses pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan yang telah dibuat didukung oleh bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut dianggap final dan mewakili temuan utama dari penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Bimbingan agama di LPKA dapat dirumuskan dengan hasil observasi dan wawancara penulis terhadap anak binaan pemasyarakatan, yang terdiri dari tiga aspek rumusan masalah penelitian, yaitu: 1) Proses penerapan bimbingan agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Kota Bengkulu, 2) Perilaku anak binaan pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Kota Bengkulu setelah menerima bimbingan agama, 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan bimbingan agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Kota Bengkulu. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan 10 (sepuluh) orang subjek yang terdiri dari 2 (dua) orang Staf/pegawai LPKA, 1 (satu) orang Ustazah yang memberikan bimbingan agama di LPKA, dan 7 (tujuh) orang anak binaan pemasyarakatan.

a) Proses penerapan bimbingan agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti telah mewawancarai subjek penelitian mengenai Proses penerapan bimbingan agama yang dilaksanakan oleh anak binaan pemasyarakatan di LPKA. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Ramadhan, selaku Staf Pendidikan dan Bim. Kemasyarakatan LPKA Ust. Ramadhan dapat diketahui:

“Di LPKA, para anak binaan diwajibkan mengikuti bimbingan agama dikarenakan Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) mengatakan bahwa anak asuh berhak mendapatkan hak pendidikan, termasuk pendidikan agama. Kegiatan bimbingan agama di LPKA kami berikan setiap hari di mushalla, materi yang diberikan seperti Tahsin, Fiqih, menghafal surah pendek, dan untuk yang lebih mendalamnya diberikan oleh ustad dari KEMENAG yang datang ke LPKA setiap hari Jum’at dengan materi yang berbeda-beda”.

Selanjutnya dikuatkan oleh Bapak Aditiya Maulana selaku Staf Pendidikan dan Bim. Kemasyarakatan di LPKA Bengkulu dapat diketahui: “Bimbingan agama dilaksanakan setiap hari di LPKA, sejak mereka bangun subuh mengikuti shalat berjamaah, setelah itu dilanjutkan dengan membaca al-Qur’an, shalat duha, menghafal surah pendek. Saya sendiri ikut terlibat dalam kegiatan bimbingan agama seperti mengajari Tahsin, cara membaca al-Qur’an dengan benar karena banyak dari mereka yang belum mengetahui panjang pendeknya. Alhamdulillah sejak mereka berada di LPKA banyak perubahan agama, jika dulunya mereka tidak bisa syahadat, baca surah al-Fatihah, Iqra, sekarang sudah bisa, tapi masih perlu kami bimbing lagi agar mereka bisa lancar dan mengamalkannya buka di sini melainkan juga pada saat keluar dari LPKA.

“Bimbingan agama yang kami berikan dari KEMENAG dilaksanakan setiap hari Jum’at, saya sudah memberikan bimbingan agama sejak tahun 2019. Metode yang digunakan dalam kegiatan bimbingan agama di LPKA yaitu, metode pertama dengan pendekatan personal melakukan interaksi tanya jawab dengan anak binaan, metode kedua membaca al-Qur’an, dan metode ketiga menghafal surah pendek, serta praktek ibadah. Sedangkan materi yang saya berikan untuk anak didik pemasyarakatan di LPKA yaitu Akhlaqul karimah, karena akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, agar mereka mengetahui bagaimana cara berakhlak kepada Allah, Rasulullah, orang tua, pegawai, guru, teman-teman dan bagaimana berakhlak pada diri sendiri. Selain itu saya juga memberikan materi tentang taubat nasuha, alasannya supaya mereka dapat menyesali kesalahan yang telah diperbuat dan berniat dengan sepenuh hati untuk menjauhi semua larangan yang dilarang oleh Allah, serta melakukan perbuatan yang disukai oleh Allah. Tujuan bimbingan agama dilaksanakan merupakan perintah Allah, untuk kita membina anak-anak bangsa. Kalau tidak kita bina maka mereka akan lemah imannya, bahkan bisa kembali melakukan kejahatan-kejahatan yang sama.”

Selain pegawai, dan ustazah peneliti juga mewawancarai anak didik pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Berdasarkan hasil wawancara dengan MS selaku anak binaan di LPKA menyatakan bahwa: “Disini banyak kegiatan bimbingan agama yang kami ikuti, sejak bangun subuh kami sudah ikut shalat berjamaah di

dalam wisma, setelah shalat kami lanjut bersih-bersih. Bimbingan agama di sini bukan cuma diberikan oleh ustadz dari KEMENAG, tapi juga ada dari petugas LPKA. Ada petugas yang mengajari kami mengaji di mushalla, menghafal surah pendek, setelah hafal nanti disetor sama wali asuh masing-masing."

b) Perilaku anak binaan pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Kota Bengkulu setelah menerima bimbingan agama

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti telah mewawancarai subjek penelitian mengenai Perilaku setelah menerima bimbingan agama yang dilaksanakan oleh anak binaan pemasyarakatan di LPKA, telah mengalami perubahan perilaku baik itu perilaku agama, sosial, maupun perilaku kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Ramadhan Selaku Staf Pendidikan dan Bim. Kemasyarakatan di LPKA dapat diketahui bahwa:

"Selama 3 tahun saya bertugas di LPKA banyak perubahan perilaku dari anak-anak yang berubah menjadi lebih baik, ada diantara mereka yang saat masuk ke LPKA tidak lancar mengucapkan syahadat, mengaji, bahkan rukun shalat saja mereka tidak tahu. Maka dari itu kami sangat menomorsatukan kegiatan bimbingan agama di LPKA. Alhamdulillah sekarang dari yang tidak bisa mengucapkan syahadat, membaca al- Qur'an sekarang sudah lancar. Kegiatan bimbingan agama ini sangat berpengaruh untuk membentuk perilaku menjadi lebih baik, agar mereka dapat membedakan mana yang baik dan mana yang salah. Jika metode bimbingan agama tidak dapat membuat mereka berubah maka metode pembinaan seperti apa yang kami harus berikan, karena semuanya kembali kepada agama. Misalnya mereka mau mencuri, jika mereka belajar agama pasti terpikirkan bahwa ini menurut agama salah, jadi mereka tidak sampai melakukannya."

Selanjutnya dikuatkan oleh Bapak Aditiya Maulana Selaku Staf Pendidikan dan Bim. Kemasyarakatan di LPKA dapat diketahui bahwa: "Perubahan dari anak binaan sangat jelas terlihat setelah mereka mengikuti kegiatan bimbingan agama, banyak diantara mereka yang jarang mengikuti shalat berjamaah di luar. Disini awalnya memang kita paksa agar shalat berjamaah, tapi lama kelamaan mereka mulai terbiasa tanpa harus diperintah dahulu, ketika azan berkumandang mereka langsung bersiap-siap untuk shalat berjamaah ke mushalla. Bukan saja shalat berjamaah, setelah shalat mereka juga membaca Iqra dan al- Qur'an sebelum melakukan kegiatan yang lain. Bimbingan agama disini sangat kami tekankan agar ketika mereka keluar dari LPKA minimal sekali mereka bisa menjaga shalatnya."

Selanjutnya Ustazah Hj. Rosmiati sebagai Ketua Kelompok Kerja Penyuluh Kementerian Agama Kota Bengkulu yang bertugas memberikan bimbingan agama di LPKA menyatakan bahwa: "Perilaku anak didik pemasyarakatan ketika masuk banyak dari mereka yang tidak paham tentang agama, tetapi ada juga sebagian dari mereka yang berlatarbelakang pesantren. Biasanya kami akan bekerjasama dengan pegawai untuk memantau perkembangan mereka selama 6 bulan sekali sejak masuk. Ada dari mereka yang membaca surah al-Fatihah saja tidak fasih, kalau al-Fatihahnya belum benar maka shalatnya belum sempurna. Sejak mereka berada disini kami ajarkan bagaimana cara membaca al-Qur'an dengan benar. Mereka juga bersedia belajar dari orang lain. Pertama kali mereka mendengar tausiah baru 5 menit sudah merasa mengantuk, besoknya baru 10 menit mereka sudah bosan, besoknya lagi baru 20 menit mereka sudah bolak-balik kamar mandi karena jenuh, tapi lama kelamaan mereka mulai terbiasa mendengarkan tausiah bahkan mereka mulai bertanya jika ada materi yang tidak mereka pahami."

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa adanya perubahan positif dalam perilaku dan kegiatan keagamaan pada anak binaan pemasyarakatan di LPKA, seperti shalat dhuha yang dilaksanakan pada pukul 8:30 WIB, anak binaan keluar dari wisma secara tertib yang menunjukkan kedisiplinan dalam menjalani kegiatan. Shalat dhuha dilaksanakan secara sendiri-sendiri di mushalla asyiffa, kemudian dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an, membaca Iqro, dan ada yang menghafal surah pendek untuk di stor kepada wali asuh masing-masing. Yang mana kegiatan tersebut belum pernah dilaksanakan oleh anak binaan ketika berada di luar. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan LPKA dan kegiatan bimbingan agama memiliki peran penting dalam membentuk atau merubah perilaku anak binaan.

c) Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan bimbingan agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti telah mewawancarai subjek penelitian mengenai Faktor pendukung dan faktor penghambat yang dilaksanakan oleh anak binaan pemasyarakatan di LPKA yang terdiri dari beberapa faktor. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Ramadhan Selaku Staf Pendidikan dan Bim. Kemasyarakatan LPKA dapat diketahui bahwa:

"Banyak faktor pendukung pada saat bimbingan agama di LPKA dilaksanakan salah satunya pegawai atau orang tua asuh, jika bukan dari kami yang memberikan dukungan dan dorongan untuk berubah, bagaimana kegiatan bimbingan agama disini bisa berjalan dengan lancar. Dan faktor penghambat dalam melakukan kegiatan bimbingan

agama tidak ada, kecuali jika ada tamu datang dari luar dan bertempat pada saat jadwal bimbingan agama, maka kegiatan bimbingan agama akan digeser jadwalnya. Bukan berarti kegiatan bimbingan agama kami dihilangkan.”

Selanjutnya dikuatkan oleh Bapak Aditiya Maulana Selaku Staf Pendidikan dan Bim. Kemasyarakatan di LPKA dapat diketahui bahwa: “Salah satu yang menjadi faktor pendukung disini yaitu Kemenag, mereka bekerja sama dengan LPKA dalam memberikan bimbingan agama. Bimbingan agama dari Kemenag bertujuan untuk mendalami ilmu agama, agar anak binaan tidak merasa bosan. Faktor penghambat kegiatan bimbingan agama disini tidak ada, jika sudah masuk waktu shalat mereka segera melaksanakan shalat.”

Selanjutnya Ustazah Hj. Rosmiati sebagai Ketua Kelompok Kerja Penyuluh Kementerian Agama Kota Bengkulu yang bertugas memberikan bimbingan agama di LPKA dapat diketahui bahwa: “Faktor pendukung salah satunya adalah dukungan dari pihak LPKA, karena pada saat melaksanakan kegiatan bimbingan agama, petugas LPKA sudah mengarahkan anak binaan untuk berkumpul di mushalla dengan berpakaian bersih, wangi, dan sudah melaksanakan shalat sunah dhuha. Faktor penghambat dalam melakukan kegiatan bimbingan agama tidak ada.”

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, maka hasil dari penelitian ini terdiri atas 3 aspek yaitu, 1) Proses penerapan bimbingan agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Kota Bengkulu, 2) Perilaku anak binaan pemsyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Kota Bengkulu setelah menerima bimbingan agama, 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan bimbingan agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Kota Bengkulu.

a) Proses penerapan bimbingan agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian, proses pelaksanaan bimbingan agama di LPKA dilaksanakan setiap hari Jum'at di mushalla asyyifa. Anak binaan yang mengikuti kegiatan bimbingan agama secara malu-malu dan tertib adalah anak binaan yang baru pertama kali mengikuti bimbingan agama di LPKA. Mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, merasa berat terhadap hukuman yang dijalani, serta mengikuti bimbingan agama secara terpaksa. Tetapi mereka tetap patuh terhadap aturan dan mengikuti kegiatan bimbingan agama dari awal hingga selesai. Sementara anak binaan yang sudah berani mengajukan pertanyaan serta mampu menyimpulkan materi bimbingan agama adalah anak binaan yang sudah lama berada di LPKA, berkisar 6 bulan - 2 tahun lamanya. Mereka yang sudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, mengikuti kegiatan bimbingan agama tanpa harus dipaksa, walaupun ada yang suka mengajak berbicara, tertawa, dan mengantuk pada saat bimbingan agama berlangsung, tetapi anak binaan saling mengingatkan, dan memahami satu sama lain jika ada yang membuat kesalahan.

Menurut [Nurhaidah et al. \(2024\)](#) metode (thariqah) dakwah adalah Mauidhaah Hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka Metode dakwah dalam kegiatan bimbingan agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang diberikan oleh Kementerian Agama menyampaikan ajaran Islam dan nasehat-nasehat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak binaan. Metode dakwah yang digunakan yaitu metode pendekatan personal dengan anak binaan pemsyarakatan, melakukan pengenalan dan tanya jawab sehingga bisa dekat dengan anak binaan. Metode yang kedua membaca al-Qur'an, dilaksanakan secara bersama-sama, dan metode ketiga menghafal surah pendek dilakukan secara personal ([Bustan & Sutiasasmitha, 2018](#)). Adapun materi yang digunakan dalam kegiatan bimbingan agama di LPKA seperti, fiqih, zakat, bersedekah, akhlaqul karimah, pembinaan akhlak, berpuasa, dan taubat nasuha. Maka dari itu metode dan materi dakwah dapat memberikan pemahaman yang baik dan mendalam tentang ajaran Islam serta mendorong perubahan positif terhadap kehidupan anak binaan.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa proses penerapan bimbingan agama di LPKA dilaksanakan setiap hari di LPKA, dengan pelaksanaan secara terjadwal dan berisikan nilai-nilai agama.

b) Perilaku anak binaan pemsyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Kota Bengkulu setelah menerima bimbingan agama

Kegiatan bimbingan agama dapat mengubah perilaku anak binaan dari buruk menjadi baik. Perilaku buruk disini adalah perilaku yang negatif yang dapat merugikan orang lain contohnya seperti berbohong, mencuri, keke- rasan, narkoba, tidak taat aturan, pelecehan dan masih banyak lagi. Perubahan perilaku anak binaan pemsyarakatan setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama di LPKA contohnya seperti, dapat memilah-milah dalam berbicara, berperilaku jujur, sopan santun, mau mendengarkan, bisa menghargai orang lain, mempunyai rasa simpati

terhadap orang lain, dapat bertanggung jawab, mau berbagi sesama teman, serta mau belajar ilmu agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).

Perilaku merupakan suatu tindakan atau reaksi dalam merespon rangsangan, yang didorong oleh aktivitas dari individu tersebut. Perilaku dapat membantu anak binaan memiliki kontrol atas kehidupan mereka, meningkatkan rasa percaya diri dan mengembangkan pemahaman tentang tanggung jawab pribadi (Triwahyuni et al., 2019). Selain itu, perubahan perilaku anak binaan pemasyarakatan di LPKA telah berhasil diterapkan melalui kegiatan bimbingan agama seperti tausiah, shalat berjamaah, membaca al-Qur'an, berzikir, menghafal surah pendek, tajwid, dan lomba keagamaan, bahkan kegiatan bimbingan agama tersebut sangat berdampak terhadap perubahan perilaku anak binaan, dapat dilihat dari perilaku anak binaan kepada petugas, orang tua, dan temannya, contohnya seperti mengontrol emosi dengan baik, meningkatkan rasa empati, meningkatkan rasa syukur, mengubah kebiasaan dan pola hidup contohnya pola makan, kebiasaan tidur dan aktivitas sehari-hari.

Hal tersebut peneliti lihat melalui hasil observasi di mana para petugas/staf LPKA, dan pembimbing keagamaan dari Kementerian Agama saling bekerjasama dalam memberikan nilai-nilai agama supaya adanya perubahan perilaku anak binaan pemasyarakatan. Kegiatan bimbingan agama yang diberikan mampu memberikan respon positif pada anak binaan, sehingga anak binaan dapat dikatakan mempunyai perilaku yang baik setelah menerima bimbingan agama.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan maka dapat dipahami bahwa perubahan perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan, lingkungan, dukungan sosial, dan lain sebagainya. Perubahan perilaku anak binaan di LPKA setelah menerima bimbingan agama, memiliki perilaku yang jauh lebih baik, dari perilaku negatif menjadi perilaku yang positif.

c) Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan bimbingan agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian terkait faktor pendukung yang dilakukan oleh petugas/staf LPKA, dalam penerapan bimbingan agama kepada anak binaan dapat dilihat dari kegiatan bimbingan agama. Dimana anak binaan mengikuti kegiatan bimbingan agama dengan tertib dan sopan, pelaksanaannya dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah diatur, sehingga mereka merasa sudah siap ketika bimbingan agama dilaksanakan.

Sedangkan faktor penghambat yang dialami oleh pembimbing agama dalam menerapkan bimbingan agama di LPKA yaitu ketika anak binaan, berbicara dengan teman di samping, pura-pura izin ke kamar mandi, mengantuk, dan mendengarkan tausiah sambil melamun. Tindakan yang dilakukan oleh pembimbing agama ketika terjadi hal tersebut, dengan membawa canda-candaan kecil ketika tausiah dilaksanakan, berinteraksi dengan anak binaan dan membawa tema baru dalam tausiah.

4. IMPLIKASI DAN KONTRIBUSI

4.1 Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki implikasi signifikan dalam kebijakan dan praktik rehabilitasi anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan bukan hanya sekadar aktivitas tambahan, tetapi merupakan elemen utama dalam membentuk perubahan perilaku anak binaan. Oleh karena itu, LPKA perlu mengintegrasikan program keagamaan secara sistematis dalam kurikulum pembinaan. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai efektivitas bimbingan agama dalam mengubah perilaku negatif menjadi lebih positif, yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan model rehabilitasi berbasis spiritual. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan keluarga, petugas LPKA, dan mentor agama dapat lebih berperan aktif dalam mendukung anak binaan selama proses rehabilitasi.

4.1.1 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam ranah akademik, praktis, dan kebijakan terkait rehabilitasi anak binaan di LPKA. Secara akademik, penelitian ini menambah literatur tentang peran kegiatan keagamaan dalam rehabilitasi, khususnya di lingkungan pemasyarakatan, serta memberikan perspektif baru tentang hubungan antara kegiatan keagamaan dan perubahan perilaku anak binaan. Secara praktis, penelitian ini menyediakan panduan bagi petugas LPKA dalam mengelola dan mengoptimalkan program keagamaan sebagai bagian dari pembinaan moral dan sosial anak binaan. Selain itu, penelitian ini memberikan rekomendasi kepada mentor agama dan tokoh masyarakat dalam menyusun pendekatan yang lebih efektif guna meningkatkan keterlibatan anak binaan dalam aktivitas keagamaan, serta meningkatkan kesadaran keluarga akan peran mereka dalam mendukung rehabilitasi anak.

5. KETERBATASAN DAN REKOMENDASI PENELITIAN

5.1 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada satu Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) di Kota Bengkulu, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya mewakili kondisi di LPKA lain di Indonesia. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan yang terbatas, sehingga tidak dapat digeneralisasi secara luas. Ketiga, durasi penelitian yang relatif singkat membuat evaluasi terhadap dampak jangka panjang dari bimbingan agama terhadap anak binaan masih terbatas. Selain itu, penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam pengaruh spesifik dari setiap jenis kegiatan keagamaan terhadap perubahan perilaku anak binaan.

5.2 Rekomendasi Penelitian Masa Depan

Untuk penelitian mendatang, disarankan agar dilakukan studi dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi lokasi penelitian maupun jumlah responden, agar temuan dapat lebih mewakili berbagai kondisi di LPKA lain. Selain itu, metode penelitian kuantitatif atau mixed-method dapat digunakan untuk mengukur secara lebih objektif dampak kegiatan keagamaan terhadap perubahan perilaku anak binaan. Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi efektivitas masing-masing jenis kegiatan keagamaan, seperti tahfiz al-Qur'an, shalat berjamaah, atau tausiah, dalam membentuk karakter anak binaan. Selain itu, studi longitudinal dapat dilakukan untuk mengamati dampak jangka panjang bimbingan agama terhadap kehidupan anak binaan setelah mereka keluar dari LPKA.

6. KESIMPULAN

Bimbingan agama yang dilaksanakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Kota Bengkulu dapat membantu mereka memahami nilai-nilai moral, etika, dan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperkuat spiritual dan keyakinan, anak binaan dapat mengubah perilaku negatif menjadi perilaku yang positif. Banyak dari anak binaan yang dulunya merasa sangat awam terhadap bimbingan agama, bahkan ada diantara mereka yang sama sekali tidak pernah mengikuti kegiatan bimbingan agama di luar, dengan adanya kegiatan bimbingan agama ini mampu memberikan perubahan terhadap perilaku anak binaan.

Pelaksanaan bimbingan agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Kota Bengkulu dilakukan secara teratur di Mushala Asyyifa sebagai bagian dari program pembinaan spiritual anak binaan. Program ini dirancang untuk mencakup berbagai aspek, seperti peningkatan pengetahuan agama, keterampilan ibadah, kesadaran beragama, dan kesadaran sosial. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan meliputi pembelajaran al-Qur'an, hafalan (tahfiz), dan praktik ibadah seperti shalat berjamaah dan wudhu. Pendekatan yang digunakan bersifat personal, memberikan perhatian khusus kepada setiap anak sesuai dengan karakter dan latar belakang mereka. Kerja sama yang erat antara LPKA dan Kementerian Agama turut memperkuat pelaksanaan program ini, terutama dalam penyusunan materi yang mencakup dimensi luas ajaran Islam, mulai dari akidah, ibadah, hingga akhlak mulia.

Hasil dari pelaksanaan bimbingan agama menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam perilaku anak binaan. Mereka yang sebelumnya terbiasa dengan perilaku negatif seperti berkata kasar, bersikap masa bodoh terhadap orang tua, dan melakukan tindakan kriminal seperti mencuri, mulai menunjukkan perubahan positif. Anak-anak menjadi lebih santun dalam berbicara, menunjukkan kepedulian terhadap keluarga, serta lebih dermawan dan terbuka terhadap sesama. Selain itu, tingkat kesadaran beragama juga mengalami peningkatan, terlihat dari kedisiplinan mereka dalam menjalankan ibadah wajib seperti shalat lima waktu dan berpuasa. Mereka juga mulai mampu membedakan perbuatan baik dan buruk serta memahami konsekuensi moral dari tindakan mereka.

Keberhasilan bimbingan agama ini tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung, seperti adanya motivasi diri dari anak binaan, dukungan moral dan teknis dari petugas LPKA, peran aktif pembimbing agama, serta keterlibatan keluarga dalam memberikan dorongan spiritual dan emosional. Namun, di sisi lain, program ini juga menghadapi beberapa hambatan. Beberapa anak binaan masih menunjukkan kurangnya motivasi pribadi untuk berubah, serta adanya pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan di dalam LPKA yang belum sepenuhnya mendukung proses pembinaan spiritual. Oleh karena itu, diperlukan penguatan lebih lanjut dalam aspek pembinaan karakter dan penciptaan lingkungan yang kondusif agar bimbingan agama dapat memberikan dampak yang lebih maksimal dalam proses rehabilitasi anak binaan.

Ucapan Terimakasih

Para penulis menyatakan terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dan memfasilitasi sehubungan dengan penelitian ini.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Para penulis menyatakan bahwa masing-masing penulis berkontribusi secara penuh sesuai dengan tugas masing-masing.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kepentingan keuangan yang bersaing atau hubungan pribadi yang mungkin dapat mempengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam makalah ini.

Pernyataan Persetujuan Etis

Para penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan dengan didasarkan etika penelitian, termasuk mendapatkan persetujuan dari institusi. Hal ini termasuk menghormati otonomi partisipan, menjaga kerahasiaan data, dan memastikan keselamatan dan kesejahteraan mereka, sesuai dengan pedoman etika penelitian yang berlaku.

REFERENSI

- Asna, A., Tambunan, A. H., Azri, N., & Alifah, N. (2024). Peran Kegiatan Keagamaan dalam Membangun Karakter Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I A Tanjung Gusta Medan Sumatera Utara. *Network Media*, 7(2). <https://doi.org/10.46576/jnm.v7i2.4705>
- Basu, S., & Banerjee, B. (2020). Impact of environmental factors on mental health of children and adolescents: A systematic review. *Children and Youth Services Review*, 119, 105515. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105515>
- Bustan, R., & Sutiasasmitha, E. (2018). Pengabdian kepada masyarakat pelayanan konseling individu dan kelompok pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Tangerang. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(4), 236-250. <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v4i4.301>
- Chung, H. W., Kim, E. M., & Lee, J. E. (2018). Comprehensive understanding of risk and protective factors related to adolescent pregnancy in low-and middle-income countries: A systematic review. *Journal of adolescence*, 69, 180-188. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC6284104/>
- Fahreza, G. M. (2024). Pembinaan Agama sebagai Strategi Penurunan Kecemasan pada Anak Binaan Pemasyarakatan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 6(3), 41-50. <https://doi.org/10.3287/liberosis.v6i3.6225>
- Heath, G., Farre, A., & Shaw, K. (2017). Parenting a child with chronic illness as they transition into adulthood: a systematic review and thematic synthesis of parents' experiences. *Patient Education and Counseling*, 100(1), 76-92. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2016.08.011>
- Ismiraj, M., & Kurniawan, A. (2024). Implementasi Pembinaan Kerohanian Tahfiz Al-Qur'an untuk Mengurangi Perilaku Menyimpang Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu. *Journal Sains Student Research*, 2(5). <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i5.2729>
- Lankford, A. (2021). A sexual frustration theory of aggression, violence, and crime. *Journal of criminal justice*, 77, 101865. <https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2021.101865>
- Mohammad, T., & Nooraini, I. (2021). Routine activity theory and juvenile delinquency: The roles of peers and family monitoring among Malaysian adolescents. *Children and Youth Services Review*, 121, 105795. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105795>
- Nurhaidah, S. N., Zaid, S. N., Sukroni, A., Aisyah, S., Sadari, S., & Samad, R. (2024). Metode Dakwah Islam Sebagai Objek Islam Historis. *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah*, 4(1), 36-44. <https://doi.org/10.53888/alidaroh.v4i1.696>
- Purnamasari, M. (2020). Peran Pendidik dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 295-303. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.990>

- Putra, A., & Suryadinata, S. (2020). Menelaah fenomena klitih di Yogyakarta dalam perspektif tindakan sosial dan perubahan sosial Max Weber. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 4(1), 1-21. <https://doi.org/10.30762/asketik.v4i1.1005>
- Seyedrezaei, M., Becerik-Gerber, B., Awada, M., Contreras, S., & Boeing, G. (2023). Equity in the built environment: A systematic review. *Building and Environment*, 245, 110827. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2023.110827>
- Tishelman, A. C., & Fontes, L. A. (2017). Religion in child sexual abuse forensic interviews. *Child abuse & neglect*, 63, 120-130. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2016.11.025>
- Triwahyuni, E., Lolongan, R., & Riswan, R. (2019). Peranan konsep teori behavioristik BF Skinner terhadap motivasi dalam menghadiri persekutuan ibadah. <https://osf.io/kunsh/download>
- Wibowo, J. (2018). Kenakalan Remaja Dan Religiusitas: Memperkuat Mental Remaja Dengan Karakter Islami. *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* (Online), 1(2). <https://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/perada/article/view/16>
- Willard, A. K., Baimel, A., Turpin, H., Jong, J., & Whitehouse, H. (2020). Rewarding the good and punishing the bad: The role of karma and afterlife beliefs in shaping moral norms. *Evolution and Human Behavior*, 41(5), 385-396. <https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2020.07.001>

Informasi Artikel

Pemegang Hak Cipta:

© Zubaidah, Z., Presillia, C., Pransisca, S., & Arbaini, M. (2025)

Hak Publikasi Pertama:

Indonesian Journal of Research in Islamic Studies

Info artikel:

DOI: <https://doi.org/10.64420/ijris.v2i1.219>

Jumlah Kata: 5696

Penafian/Kebijakan Penerbit:

Pernyataan, opini, dan data yang terkandung dalam semua publikasi merupakan tanggung jawab masing-masing penulis dan kontributor, dan bukan merupakan tanggung jawab AEDUCIA dan/atau editor. AEDUCIA tetap netral sehubungan dengan klaim yurisdiksi dalam peta yang dipublikasikan dan afiliasi kelembagaan.

Artikel ini dilisensikan di bawah [CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)